



Six

habits of
really
effective
christians

(Enam Kebiasaan
Umat Kristen yang
Efektif)

STEVE LIU

**Six Habits of Really
Effective Christians**

**(Enam Kebiasaan Umat
Kristen yang Efektif)**

Enam Kebiasaan Umat Kristen yang Efektif

Judul Asli:

Six Habits of Really Effective Christians

© 2000 Steve Liu

Hak cipta terjemahan Indonesia pada
Gereja Yesus Sejati, 2002

Data Katalog dalam Terbitan
Steve Liu

Enam Kebiasaan Umat Kristen yang Efektif
- Jakarta: Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia, 2002
iv; 64 hal; 18 cm

ISBN 979-95971-6-1

Diterbitkan oleh:
Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Telp. (021) 6530-4150, 6530-4151
Faks. (021) 6530-4149
Email: contact.us@gys.or.id
Web: <http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>

Buku ini disusun dan diterjemahkan dari Manna Magazine edisi 31-35 terbitan True Jesus Church atas seijin penulis dan penerbit.

Seluruh ayat dalam buku ini, dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru
© LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia

DAFTAR ISI

NASIHAT AYAH	01
KEBIASAAN I BERHUBUNGAN BAIK DENGAN SEMUA ORANG	05
KEBIASAAN II JANGAN PERNAH TERPANCING UNTUK MARAH	15
KEBIASAAN III BERUSAHA SEMAMPUMU DALAM SEGALA HAL	27
KEBIASAAN IV SENANTIASA BERDOA	37
KEBIASAAN V BELAJAR SEBANYAK MUNGKIN	49
KEBIASAAN VI TETAP YAKIN DALAM PENANTIAN	57
THE ULTIMATE SOURCE OF SUCCESS (SUMBER UTAMA KEBERHASILAN)	61

halaman kosong

NASIHAT AYAH

Ada sebuah buku karangan Stephen Covey yang berjudul “The Seven Habits of Highly Effective People” (Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif). Buku ini menjadi bestseller karena berisikan tentang bagaimana mengatur jadwal, menetapkan prioritas, menjadi sukses dalam dunia bisnis, dan menyeimbangkan hidup Anda sehingga Anda punya waktu untuk melakukan hal-hal yang penting bagi Anda. Tetapi dengan segala hormat kepada Mr. Covey, masih ada beberapa petunjuk yang tidak disebutkannya yang terbukti sangat membantu bagi saya.

Kilas balik ke bulan Juni 1995. Selama 20 tahun, saya sepenuhnya adalah seorang pelajar. Dari SD ke SMP, dari SMA ke universitas, dan dari universitas ke S2. Setelah S2, tak ada lagi sekolah yang lebih tinggi. Jadi saya mulai melamar pekerjaan.

Setelah tujuh bulan berturut-turut mengalami penolakan, penghinaan dan patah semangat, pada suatu minggu di bulan Januari saya menerima sebuah telepon. Saya bicara dengan orang yang bertugas untuk menerima karyawan baru pada hari Rabu dan diwawancara pada hari Kamis. Saya harus mulai bekerja pada hari Senin, pukul 8 tepat.

Setelah kegembiraan saya mulai mereda, saya mulai berpikir. Pengalaman kerja saya sampai saat itu hanyalah beberapa pekerjaan kampus paruh waktu. Saya tidak pernah bekerja penuh waktu sebelumnya. Apakah mereka memakai setelan jas? Dengan siapa saya akan makan siang? Bagaimana saya meminta barang-barang keperluan kantor? Bagaimana jika atasan saya membenci saya?

Saya punya banyak pertanyaan. Dan yang paling saya pikirkan adalah, “Apa yang saya lakukan?”

Dalam film “It’s a Wonderful Life”, George Balley melihat sebuah papan reklame: “Tanyakan pada ayah. Dia tahu jawabnya.” Ketika kalimat itu terlintas dalam benak saya, saya segera mampir ke tempat ayah. Saya memintanya untuk memberikan beberapa nasihat tentang bagaimana menjadi berhasil dalam dunia bisnis. Nah, ayah saya tidak pernah menjadi pimpinan tertinggi sebuah

perusahaan besar. Ia mendapatkan gaji yang lumayan, tetapi tidak ada yang spektakuler. Tapi satu hal yang saya perhatikan adalah bahwa ayah menikmati pekerjaannya. Dan walaupun keluarga kami bukan keluarga paling sejahtera sedunia, saya melihat bahwa ayah dan ibu mampu bertempat tinggal di sebuah rumah yang nyaman, menyediakan makanan yang bergizi dan pakaian yang layak bagi anak-anaknya, menyekolahkan ketiga anaknya hingga lulus kuliah. Saya tahu mereka bekerja keras, tapi kami sekeluarga selalu punya waktu untuk berlibur bersama, melakukan pekerjaan kudus di gereja, dan menghabiskan waktu bersama-sama.

Karena itu saya ingin tahu ‘rahasianya’. Bagaimana dia dapat bertahan di perusahaannya selama 30 tahun, dan sepanjang waktu itu dia tetap merasa bahagia?

Ayah mulai bercerita, namun saya menghentikannya. “Dapatkah Ayah menuliskannya saja?”

Ia setuju, dan beberapa jam kemudian, dia mengetuk pintu kamar saya. Dia memberikan secarik kertas dengan 6 hal tertulis di atasnya.

halaman kosong

*K*EBIASAAN I :
BERHUBUNGAN BAIK
DENGAN SEMUA ORANG

Yang paling penting – Berhubungan baik dengan semua orang.

Kamu membutuhkan semua teman yang bisa kamu dapatkan. Satu orang musuh itu sudah terlalu banyak.

Jadilah orang yang bisa menghargai dan simpatik.



KEBIASAAN I :
BERHUBUNGAN BAIK DENGAN
SEMUA ORANG

Pada bulan-bulan pertama bekerja, saya terkejut melihat banyaknya permainan politik yang terjadi dalam kantor. Orang-orang membuat kubu-kubu dan masing-masing punya sekutu dan musuh. Sama sekali bukan hal yang aneh mendengar orang menjelek-jelekan seseorang di belakang punggungnya, dan kemudian bersikap sangat ramah saat bertemu muka.

Ada satu masa, ketika saya masih sangat idealis, dengan penuh kekaguman saya berpikir bahwa setiap orang dalam perusahaan kami bertindak semata-mata untuk kesuksesan perusahaan. Saya membicarakan hal ini dengan rekan sekerja saya, dan ia memberitahukan sesuatu yang menarik. “Lain kali bila kamu mengikuti rapat,” katanya, “dengarkan baik-baik ucapan setiap orang dan tanyakan pada dirimu sendiri, ‘Mengapa orang ini mengatakan hal itu? Hal terselubung apa yang menguntungkan mereka?’”

Saya melakukan sarannya, dan sampai pada satu kesimpulan yang cukup mengejutkan: Orang umumnya egois.

AMBISI PRIBADI

Saya pernah mendengar seseorang berkata, “Kebencian bukanlah lawan dari kasih. Keegoisan adalah lawan dari kasih.”

Dalam Galatia 5:20, Paulus memasukkan ‘kepentingan diri sendiri’ (Red.: NIV Bible: ‘selfish ambition’ = ambisi pribadi) sebagai salah satu ‘perbuatan daging’, bersama beberapa hal lainnya yang tidak menyenangkan. Mulanya, ‘ambisi pribadi’ kelihatannya tidak cocok dimasukkan dalam daftar ini. Kebanyakan orang mungkin setuju bahwa dosa-dosa lain yang disebutkan pada ayat ini bersifat merusak. Tetapi di zaman sekarang, ambisi pribadi seringkali dianggap wajar, terutama dalam dunia bisnis.

Jadi apa yang dapat Anda lakukan? Bagaimana mungkin Anda dapat berhubungan baik dengan semua orang kalau setiap orang hanya mementingkan dirinya sendiri, kalau semua orang tidak akan berpikir dua kali untuk mengambil keuntungan pribadi dari Anda? Paulus memberikan beberapa nasihat yang baik:

“Tidak mencari kepentingan sendiri (ambisi pribadi) atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri; dan janganlah

tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan.” (Flp. 2:3-6)

Ini adalah perkataan yang berat, mengingat hal-hal yang dialami Paulus saat ia menuliskannya. Tepat di pasal sebelumnya, Paulus menjelaskan kondisinya. Tatkala ia ditahan dalam penjara, beberapa penginjil datang ke gereja Filipi. Waktu Paulus tidak ada, mereka mengucapkan hal-hal yang meremehkan dia di depan gereja yang sangat dikasihinya. Mereka berusaha mengisi kekosongan yang ditinggalkan Paulus, merebut posisinya, dan mendapatkan kemuliaan untuk diri mereka sendiri.

Nah, jika Anda adalah Paulus, apa yang akan Anda lakukan? Di luar sana banyak penginjil yang ingin bersaing dengan Anda. Mereka mengambil keuntungan dari kondisi Anda untuk menonjolkan diri dan memperbaiki posisi politik mereka. Dan di samping itu, karena mereka begitu iri kepada Anda, mereka mengatakan apa saja yang bisa memperparah penderitaan Anda.

Paulus memilih untuk tetap memuliakan Allah, dengan tidak memberikan kesempatan kepada setan dan dengan mengenali usaha setan untuk menjatuhkan rohnya. Jadi sepanjang empat pasal, Paulus banyak mengulang kata 'sukacita' dan 'gembira'. Walaupun Paulus sangat berhak untuk mengutuk orang-orang itu, dia memilih untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda, dan lebih jauh lagi, untuk bergembira atas pelayanan yang mereka lakukan.

Dalam pernyataan singkatnya itu, Paulus menunjukkan kepada semua jemaat Filipi – dan kepada kita sekalian juga – bagaimana sikapnya dalam pelayanan. Ia tidak merasa harus mempertahankan dirinya atau memanjakan egonya. Dan demikianlah kebiasuannya berbicara lebih keras daripada apa pun yang sebetulnya dapat ia katakan.

AMBISI: BAIK ATAU BURUK?

Jika Paulus mau mengatakan apa yang seharusnya diberitahukan kepada para penginjil tersebut, barangkali ia akan mengatakan sesuatu seperti yang ditulis oleh Yakobus berikut ini:

Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh

hikmat yang lahir dari kelemahlembutan. Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan kamu mementingkan diri sendiri (ambisi pribadi), janganlah kamu memegahkan diri dan janganlah berdusta melawan kebenaran! Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan. Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri (ambisi pribadi) di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. (Yak. 3:13-16)

Perhatikan bahwa baik Paulus maupun Yakobus menggunakan istilah 'ambisi pribadi', bukan cuma 'ambisi' (ambition=ambisi). Ada satu perbedaan yang penting di sini. Ambisi bukanlah hal yang buruk. Itu adalah salah satu hal yang membuat Anda bekerja sebaik mungkin, dan yang mendorong Anda menggali seluruh potensi Anda.

Perbedaannya adalah tujuannya. Apakah tujuan akhirnya adalah ketenaran dan keuntungan Anda pribadi? Apakah Anda termotivasi oleh kesombongan atau ego, atau oleh kecemburuan terhadap apa yang dimiliki orang lain? Atau apakah tujuan akhir Anda adalah untuk menghasilkan upah yang jujur dari pekerjaan yang jujur pula? Apakah tujuan akhir Anda adalah untuk memuliakan diri sendiri atau memuliakan Tuhan?

Itu adalah pertanyaan yang penting, dan Anda harus sepenuhnya jujur terhadap diri Anda sendiri dalam menjawabnya. Amsal 16:2 mengatakan, “Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi Tuhanlah yang menguji hati.”

PERANGKAP IRI HATI

Ambisi pribadi dan iri hati biasanya berjalan bersisian. Pengkhotbah 4:4 mengatakan, “Dan aku melihat bahwa segala jerih payah dan segala kecakapan dalam pekerjaan adalah iri hati seseorang terhadap yang lain. Ini pun kesia-siaan dan usaha menjaring angin.”

Mudah sekali terjebak dalam perangkap ini. Lingkungan masyarakat kita ikut menumbuhkembangkannya. Kalau kamu berpenghasilan 40 juta setahun, aku ingin 60 juta. Kalau kamu punya Toyota, aku ingin Lexus. Kalau kamu diangkat jadi supervisor, aku ingin diangkat jadi manager. Kalau anakmu kuliah di universitas terkemuka, aku ingin anakku kuliah di sana juga dengan beasiswa penuh. Sulit menghindari perangkap ini karena tampaknya setiap orang berbuat demikian. Tetapi ini adalah perangkap yang membawa kehancuran. Ingatlah Amsal 14:30: “Hati yang tenang menyegarkan tubuh, tetapi iri hati membusukkan tulang.”

Bagaimana kita memerangnya? Biarkanlah ambisi Anda dimotivasi oleh sesuatu yang bukan persaingan, ketamakan, atau kemuliaan diri sendiri. Jadi bagaimana seharusnya ambisi Anda?

Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan (Red.: NIV Bible: Make it your ambition) untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, seperti yang telah kami pesankan kepadamu, sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang luar dan tidak bergantung pada mereka. (I Tes. 4:11-12)

Di dunia luar sana, orang yang tahu bagaimana memanfaatkan situasi dan orang-orang tanpa memperdulikan kesejahteraan orang lain, biasanya pada mulanya memperoleh hal-hal yang sangat baik. Mereka dengan segera mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tetapi tanyailah orang yang telah bertahun-tahun bekerja pada sebuah perusahaan. Mereka akan memberitahukan bahwa meskipun karir orang-orang semacam itu cenderung menanjak seperti roket, mereka juga cenderung jatuh seperti meteor. Mereka akan memberitahukan bahwa orang yang bertahan di perusahaan adalah mereka yang dihormati dan dipuja oleh orang-orang di sekitar mereka karena menunjukkan karakter dan integritas.

Untunglah, bila Anda adalah seorang Kristen dan berusaha keras melakukan kebenaran, karakter dan integritas dengan sendirinya nyata dalam tindakan Anda.

JAWABANNYA: KASIH DAN KERENDAHAN HATI

Kesimpulannya, bagaimana Anda dapat berhubungan baik dengan setiap orang?

Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat. (1Ptr. 3:8-9)

Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman. (Gal. 6:9-10)

Ada satu tema dari dari semua ayat yang sudah kita baca. Belajarlah menunjukkan

kasih dan kerendahan hati kristiani terhadap sesama. Tak peduli apa pun yang dilakukan orang lain, berbuatbaiklah kepada sesama. Pancarkanlah sinar Kristus di mana pun Anda berada. Tunjukkanlah buah-buah Roh dalam kehidupan sehari-hari Anda, bukan hanya pada hari Sabtu saat Anda di gereja. Dan carilah kemuliaan Allah dalam segala hal yang Anda lakukan.

Jadi dengan segera saya mengerti bahwa nasihat pertama ayah sama sekali tidak jelek.

*K*EBIASAAN II :
JANGAN PERNAH
TERPANCING UNTUK
MARAHA

Jangan pernah terpancing untuk marah. Jika seseorang tidak ramah kepadamu, bersabarlah. Inilah saatnya berlatih menjadi orang Kristen yang baik.



KEBIASAAN II : JANGAN PERNAH TERPANCING UNTUK MARAHA

Kiat pertama adalah tentang bagaimana berhubungan baik dengan orang lain: “Satu orang musuh itu sudah terlalu banyak. Jadilah orang yang bisa menghargai dan simpatik.” Tapi ada masanya ketika orang-orang tetap menyalahkan Anda meskipun Anda sudah melakukan hal-hal baik dan menjadi orang yang sebaik mungkin. Saat itu, apa yang dapat Anda lakukan? Kiat kedua dalam daftar ayah saya membahas situasi seperti itu.

Pada saat Anda mulai mengerjakan sesuatu yang melibatkan orang lain, Anda akan punya banyak kesempatan istimewa untuk membuat musuh. Kita semua punya latar belakang yang berbeda, nilai-nilai yang berbeda, dan motivasi yang berbeda. Ketika kita tidak sepenuhnya sependapat dengan yang lain, perselisihan biasanya muncul. Kadangkala kita dapat mengatasinya dengan baik, tetapi pasti kita pernah menghadapi situasi ketika kita jadi punya musuh. Dan sebelum Anda protes bahwa orang Kristen seharusnya tidak punya musuh, ingatlah bahwa hampir semua orang baik dalam Alkitab, termasuk Kristus, punya musuh.

STRATEGI MANUSIA VS PEMECAHAN TUHAN

Saya mengikuti kelas manajemen proyek di kantor saya, dan salah satu topiknya adalah “Manajemen Konflik.” Kelas ini mengajarkan satu ilmu: untuk mengatasi konflik, Anda “Bersaing, Menghindar, Menyesuaikan, Bekerja-sama, atau Berkompromi.” Anda perlu memilih satu strategi manajemen-konflik berdasarkan kondisi tertentu yang Anda hadapi, walaupun setiap pendekatan yang Anda ambil memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Setiap individu punya pola motivasi yang membuatnya berinteraksi dengan orang lain: beberapa kombinasi dari “pemeliharaan kepentingan orang banyak”, “kepemimpinan yang tegas”, atau “otonomi yang analitis”. Kelas-kelas seperti ini biasanya banyak memanipulasi pikiran dan menggunakan banyak kata-kata indah yang berbunga-bunga seperti “otonomi” dan “sinergi”.

Dan selesai mengikuti kelas itu, walaupun Anda biasanya dapat melihat bahwa hubungan dan perilaku tidak sehat terus terjadi di kantor, Anda tetap tidak dapat berbuat apa-apa. Itu karena, cobalah kalau Anda mau, proses dan strategi manusia kadangkala tidak dapat memecahkan masalah rohani.

Paulus memberikan nasihat ini:

“Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang! Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!” (Rm. 12:17-21)

Salah satu kalimat kunci dalam perikop ini adalah, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu.” Anda tidak dapat mengontrol apa yang dilakukan orang lain, tetapi Anda dapat mengontrol diri Anda sendiri. Tetaplah berpikiran jernih.

Mengapa? Bacalah 1 Petrus 3:16-17: “... supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu. Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, daripada menderita karena berbuat jahat.”

Salah satu cara terbaik untuk mengalahkan seorang musuh adalah dengan berbuat baik kepadanya setelah dia bersusah-payah berusaha mempersulit hidup Anda. Di dunia nyata, hal ini hampir tidak mungkin dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak percaya Tuhan. Dalam dunia di mana Tuhan tidak diakui, hukum yang berlaku adalah, siapa yang kuat, dialah yang hidup. Jika seseorang menyakiti Anda, Anda balas menyakiti orang itu, dan mengambil tindakan untuk memastikan bahwa Anda membuatnya lebih menderita daripada Anda. Jika Anda tidak melakukan balas dendam, orang lain akan menganggap Anda lemah, dan Anda akan kehilangan kredibilitas dan kekuasaan.

Tetapi seseorang yang dalam hatinya ada Tuhan, memiliki sudut pandang yang berbeda:

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak; Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang, berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia; jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya, karena orang yang melakukan tipu daya. Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu, jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan. Sebab orang-

orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN akan mewarisi negeri. Karena sedikit waktu lagi, maka lenyaplah orang fasik; jika engkau memperhatikan tempatnya, maka ia sudah tidak ada lagi. Tetapi orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah.” (Mzm. 37:5-11)

KIAT AYAH – DALAM UJI COBA

Aneh sekali, baru beberapa bulan bekerja, saya mendapat kesempatan untuk menerapkan kiat kedua ayah ini. Sebagai karyawan baru yang penuh semangat, saya melakukan banyak hal bagi perusahaan. Saya melakukan pekerjaan saya dengan sempurna. Sementara itu, ada proyek lain yang harus secepatnya diselesaikan karena batas waktunya sudah hampir habis. Dan karena saya berpengalaman di bidang tersebut, saya bergabung dan dengan suka-rela meluangkan waktu untuk membantu mengerjakan proyek itu.

Lalu beredarlah rumor bahwa para pimpinan tertinggi perusahaan sangat terkesan dengan pekerjaan saya. Satu hari, salah satu pimpinan perusahaan datang ke area kerja kami, tetapi saat itu saya sedang mengikuti pelatihan. Setelah kelas berakhir saya baru tahu

bahwa rekan kerja yang duduk berseberangan dengan saya diberi - dan dia menerima - pujian atas pekerjaan yang saya lakukan. Dan dalam diskusinya dengan sang manajer, nama saya sama sekali tidak disebut.

Dia mendapatkan kenaikan jabatan, pekerjaan yang menyenangkan, dan kantor pribadi. Dan untuk menambah penderitaan saya, pekerjaan yang ia dapatkan adalah pekerjaan impian saya, suatu pekerjaan yang sangat sesuai dengan kualifikasi saya! Sementara itu, pekerjaan saya jadi makin membosankan dan tidak dihargai.

Jadi saya punya satu pilihan. Saya sangat berhak untuk secara terbuka menuduh orang ini telah mengambil keuntungan dari hasil kerja saya. Saya bisa menyerbu ke kantor pimpinan dan membuat keributan, dan saya akan mendapatkan keadilan. Sebagian besar rekan kerja saya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, jadi saya bisa mengumpulkan mereka sebagai saksi untuk menuduh orang yang mengambil keuntungan dari hasil kerja saya itu. Tapi saya tidak melakukannya.

Namun saya tidak hanya duduk dan menerima begitu saja. Saya mengirim email kepada manajer yang mempromosikan rekan saya itu. Bukan surat yang pedas, dan saya juga tidak menuduh atau mengeluh. Melainkan,

dengan cara yang sangat Kristen, secara obyektif dan profesional saya mengungkapkan perasaan saya mengenai hal itu. Dan dengan berbuat demikian, saya menanggung kesedihan yang dalam untuk menunjukkan rasa hormat—kepada manajer itu, kepada rekan kerja saya, dan juga kepada diri saya sendiri. Tentu saja, sebelum melakukannya, saya berdoa agar Tuhan memberi saya hikmat untuk bersikap tulus.

Seperti yang biasa saya lakukan dengan email semacam ini, saya menunggu 24 jam, membacanya berulang-ulang, dan kemudian mengirimnya. Tetapi saya tidak menerima tanggapan apa pun selama berbulan-bulan.

Ini sangat menyakitkan. Sangat buruk. Saya berusaha untuk menghibur diri dengan mengulang-ulang dalam pikiran saya kisah tentang Ishak dan sumur-sumur yang digalinya, yang sudah begitu sering saya dengar di Persekutuan Kampus.

Ketika hamba-hamba Ishak menggali di lembah itu, mereka mendapati di situ mata air yang berbual-bual airnya. Lalu bertengkarlah para gembala Gerar dengan para gembala Ishak. Kata mereka: “Air ini kepunyaan kami.” Dan Ishak menamai sumur itu Esek, karena mereka bertengkar dengan dia di sana. Kemudian mereka menggali sumur lain, dan

mereka bertengkar juga tentang itu. Maka Ishak menamai sumur itu Sitna. Ia pindah dari situ dan menggali sumur yang lain lagi, tetapi tentang sumur ini mereka tidak bertengkar. Sumur ini dinamainya Rehobot, dan ia berkata: "Sekarang TUHAN telah memberikan kelonggaran kepada kita, sehingga kita dapat beranak-cucu di negeri ini." (Kej. 26:19-22)

"Ishak adalah orang bebal," saya menggerutu.

Nah, jika Anda teruskan membaca perikop itu, Anda akan menemukan bahwa malam itu Ishak pergi ke Bersyeba, dan Tuhan menampakkan diri kepadanya dan mengingatkannya akan berkat yang Dia janjikan kepada Abraham. Berkat yang sama itu juga berlaku bagi kita: "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau."

Tentu saja saya bukan Ishak, tetapi hal yang lucu terjadi. Beberapa bulan kemudian, manajer itu akan berhenti bekerja. Tetapi dia melakukan satu hal terakhir sebelum pergi: dia menelepon saya untuk mengatakan bahwa rekan kerja saya tidak berprestasi baik di posisi barunya. Dia mengalami kesulitan, dan si manajer menyesali keputusannya mempromosikan rekan saya itu. Dia bertanya apakah saya bersedia mengisi posisi tersebut, dan saya menerimanya. Tak lama kemudian,

rekan itu menelepon saya. Dia mengakui bahwa saya adalah orang yang tepat untuk jabatan tersebut. Akhirnya saya menempati posisi itu selama beberapa tahun dan saya bekerja dengan baik.

Jika saya membuka suara dan balas menyerang ketika peristiwa itu terjadi, saya tentu tidak akan dihormati oleh orang lain. Tetapi kenyataan bahwa saya hanya berdiam diri padahal semua orang tahu bahwa saya berhak untuk protes, menunjukkan bahwa saya berprinsip.

Ketika orang Farisi datang kepada Yesus dan berusaha menjebak agar Dia berbicara dengan gegabah atau kehilangan kesabaran, Dia tetap menjawab dengan ramah. Dia berhak untuk membentak dan berteriak. Dia dituduh melakukan mujizat dengan kuasa Beelzebul. Dia dituduh bergaul dengan 'pemungut cukai dan orang berdosa'. Dia dituduh melanggar tradisi Yahudi dan Hukum Taurat. Tetapi setiap kali, Dia memilih untuk menjawab dengan sabar dan tanpa kebencian. Dan setiap kali, orang-orang Farisi dibuat bungkam dan frustrasi.

Selama beberapa tahun bekerja di perusahaan itu, kejadian seperti ini saya alami beberapa kali. Setiap kali, saya menanggapinya dengan kelemahlembutan. Dan setiap kali,

orang yang berbuat salah terhadap saya akhirnya kehilangan muka. Atau, menurut istilah Alkitab, ‘mendapat tumpukan bara api di atas kepalanya’.

Kelemahlembutan tidak sama dengan kelemahan. Webster menjelaskan kelemahlembutan sebagai ‘menanggung penderitaan dengan sabar dan tanpa kebencian’. Ini adalah suatu pilihan—yang timbulnya bukan karena seseorang kekurangan kekuatan, tetapi karena berlimpahnya kuasa Tuhan dan kepercayaan yang penuh bahwa Allah ada dan tahu apa yang dilakukan-Nya.

Nasihat Paulus dalam Roma 12:20, yang dia kutip dari Amsal 25:21-22, memberikan kesimpulan yang tidak dapat diberikan oleh kelas-kelas pelatihan di perusahaan-perusahaan yang paling bonafid sekalipun: cara-mengatasi-masalah yang sesungguhnya. Kali berikutnya Anda menghadapi situasi di mana Anda difitnah, disalahpahami, atau dirugikan, uji cobalah kiat ayah ini. Balaslah kejahatan dengan kebaikan. Kemudian duduklah, dan biarkan Tuhan melakukan pekerjaan-Nya.

*K*EBIASAAN III :
BERUSAHA SEMAMPUMU
DALAM SEGALA HAL

Pekerjaan itu penting. Berusahalah semampumu dalam segala hal yang kamu lakukan, bahkan jika kamu tidak menyukai pekerjaan itu.



KEBIASAAN III :
BERUSAHA SEMAMPUMU DALAM
SEGALA HAL

Kita sudah hampir setengah jalan membahas Enam Kebiasaan untuk menjadi umat Kristen yang efektif, suatu kumpulan nasihat yang diberikan ayah saya agar berhasil di tempat kerja. Inilah kiat ketiga: Pekerjaan itu penting. Berusahalah semampumu dalam segala hal yang kamu lakukan, bahkan jika kamu tidak menyukai pekerjaan itu.

Saya harus mengakui bahwa walaupun saya memahami peraturan ini secara teori, saya tidak sepenuhnya mengerti sampai saya mengalaminya sendiri.

Satu hal yang menjadi sangat jelas bagi saya di tempat kerja saya adalah betapa orang suka menjadi pusat perhatian. Ketika banyak proyek datang, mereka berkerumun di sekitar proyek yang bergengsi. Dan orang-orang yang menggarap proyek bergengsi ini melakukan segala hal untuk mempertahankan gengsinya. Mereka akan mengirim email mengenai 'perkembangan' proyek itu dengan nama mereka tertulis jelas, mengirim salinannya bukan hanya kepada anggota tim proyek tapi juga kepada setiap kepala eksekutif.

Mereka duduk di kepala meja pada rapat proyek, mendengarkan perkembangannya dari anggota tim. Kadang-kadang kelihatannya satu-satunya tujuan hidup mereka adalah mendapatkan laporan dari anggota tim proyek tersebut, merangkumnya ke dalam email, dan mencantumkan nama mereka. Saat mereka ditugaskan untuk mengerjakan bagiannya sendiri, mereka merasa terlalu 'penting' untuk menghabiskan waktu untuk mengerjakannya.

Sementara itu, anggota-anggota tim proyek tersebutlah yang sebenarnya bekerja. Ada yang bekerja keras siang-malam untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan cemerlang, semuanya di balik layar. Mereka tahu pasti bahwa usaha dan hasil yang mereka capai belum tentu dihargai, tetapi mereka tetap melakukannya. Mereka tahu bahwa meskipun pekerjaan mereka membosankan dan sulit, tugas sekecil apa pun yang mereka kerjakan sangat menentukan berhasil tidaknya menyelesaikan proyek itu.

Dan hal yang lucu terjadi. Seperti yang cenderung rutin terjadi di perusahaan saya, diputuskan secara tegas untuk mengurangi jumlah karyawan. Ironisnya, orang-orang yang pertama kali diminta untuk berhenti adalah mereka yang berusaha mencantumkan

namanya pada proyek-proyek bergengsi. Saat mereka berjuang untuk mendapatkan posisi lain di perusahaan, ternyata tidak ada yang sesuai dengan reputasi mereka, dan mereka juga tidak dapat memperoleh pekerjaan di perusahaan lain karena kurangnya pengalaman kerja-langsung mereka. Sebaliknya, banyak di antara mereka yang melakukan pekerjaan di balik layar, diminta untuk tetap tinggal. Tapi karena sekarang mereka sudah punya pengalaman yang berharga, banyak yang malah memilih untuk mengambil kesempatan yang lebih baik di perusahaan lain.

KERENDAHAN HATI DAN KERJA KERAS

Situasi tersebut membuat saya teringat akan satu perikop dalam Alkitab:

Karena Yesus melihat, bahwa tamu-tamu berusaha menduduki tempat-tempat kehormatan, Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: “Kalau seorang mengundang engkau ke pesta perkawinan, janganlah duduk di tempat kehormatan, sebab mungkin orang itu telah mengundang seorang yang lebih terhormat daripadamu, supaya orang itu, yang mengundang engkau dan dia, jangan datang dan berkata kepadamu: Berilah tempat ini kepada orang itu. Lalu engkau dengan malu harus pergi duduk di tempat yang paling

rendah. Tetapi, apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah. Mungkin tuan rumah akan datang dan berkata kepadamu: Sahabat, silakan duduk di depan. Dan dengan demikian engkau akan menerima hormat di depan mata semua tamu yang lain. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.” (Luk. 14:7-11)

Sekali lagi, kerendahan hati adalah kuncinya. Tetapi kata ‘kerendahan hati’ itu pantang bagi sebagian besar orang di dunia kerja sekarang ini. Sukses berasal dari sikap agresif, dari menyingkirkan pesaing di dalam dan di luar perusahaan, dan dari memastikan nama Anda tercantum dalam sebanyak mungkin rapat dan email.

Tetapi amatilah kenyataan lebih teliti lagi. Perhatikanlah manajer-manajer paling sukses di perusahaan Anda, yang dihormati dan dikagumi oleh karyawan dan rekan sekerja mereka, dan Anda akan menemukan orang yang sukses melakukan pekerjaan mereka, tapi pada saat yang sama tidak ragu untuk menyingsingkan lengan baju dan sekali waktu turun tangan sendiri membantu menyelesaikan pekerjaan. Perhatikankah manajer-manajer di perusahaan Anda yang paling banyak dicemooh, dan besar kemungkinannya Anda

akan menemukan bahwa mereka adalah orang-orang yang terpaku pada gelar mereka dan membangga-banggakannya kepada karyawan mereka.

Bicaralah dengan eksekutif-eksekutif dunia paling sukses, dan seringkali Anda akan menemukan bahwa mereka punya kisah tentang bagaimana mereka mulai sebagai pengantar dokumen, atau tenaga penjual rendahan, atau orang yang dikeluarkan dari sekolah. Anda akan menemukan bahwa orang yang paling sukses adalah mereka yang tidak melupakan masa lalu mereka yang sederhana, dan sampai sekarang tetap mempertahankan beberapa bentuk kesederhanaan itu.

Jika Anda tidak dapat menemukan contoh orang demikian di perusahaan Anda, perhatikanlah beberapa tokoh Alkitab yang berkuasa atas bangsa-bangsa, dan Anda akan melihat bagaimana pekerjaan mereka di masa lalu mereka yang sederhana membuat mereka menjadi pemimpin yang berhasil. Perhatikanlah salah seorang perdana menteri Mesir, yang pernah dipenjara karena tuduhan palsu, namun tetap melayani orang yang menahannya dan teman-teman seselnya sekuat kemampuannya. Perhatikanlah salah seorang calon raja Israel, yang sudah mengumpulkan cukup pengalaman sebagai gembala yang bersahaja yang membunuh singa dan beruang

demi domba-dombanya, sehingga tatkala datang panggilan untuk membunuh pahlawan Filistin demi bangsanya, ia siap.

Yesus mengatakannya dengan jelas dalam perumpamaan tentang talenta. Mereka yang setia melakukan hal-hal kecil memperoleh tanggung jawab dan kemuliaan yang lebih besar. Sebaliknya orang yang terbukti tidak layak dalam hal kecil disebut 'jahat' dan 'malas' oleh tuannya, dan tidak ada sesuatu pun yang dipercayakan kepadanya.

UPAH BESAR UNTUK PEKERJAAN KECIL

Suatu kali seorang pendeta menceritakan sebuah kisah tentang seorang anak laki-laki yang menanam tomat di kebunnya. Setiap hari dia memeriksa sudah seberapa tinggikah tanamannya bertumbuh. Setelah beberapa hari, biji-biji tomat itu mulai bertunas dan semaiannya muncul. Semaiannya tumbuh jauh lebih lambat dari yang diharapkan si anak, jadi dia ingin mempercepatnya. Dia keluar dan menariki semua semaiannya. Satu demi satu, semaiannya direntangkan dan patah menjadi dua.

Tentu saja, semaiannya harus tumbuh dewasa. Mereka harus menumbuhkan akar yang kuat, daun, kuncup menjadi bunga,

tomat-tomat hijau kecil, dan akhirnya menghasilkan panen. Dalam proses tersebut, mereka harus bertahan terhadap hujan dan angin, kepik dan ulat, sengatan matahari, dan rumput liar. Demikian juga, dalam pekerjaan kita, kita menginginkan pekerjaan yang bergengsi, tetapi kita harus menyadari bahwa untuk dapat benar-benar tumbuh, kita juga harus melakukan pekerjaan yang sederhana, membosankan, dan tidak dihargai.

Dengan berbuat demikian, upahnya bukan hanya tanggung jawab dan penghargaan yang lebih besar yang pasti kita terima; yang lebih penting bagi umat Kristen, upahnya juga adalah yang di Kerajaan Surga. Pertimbangkan kata-kata dua rasul paling terkemuka dalam Perjanjian Baru ini:

Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya. (Kol. 3 :22-24)

Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis. Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung. (1Ptr. 2 :18-19)

Di sini, Paulus dan Petrus jelas-jelas berbicara kepada orang-orang dunia tentang pekerjaan duniawi. Bagaimanapun tidak dihargainya dan membosankannya pekerjaan Anda, kemungkinan besar tidak se-tak-dihargai dan semembosankan pekerjaan sebagai budak Roma di zaman Paulus. Bagaimanapun rumitnya birokrasi dan penuh permainan politiknya perusahaan Anda, kemungkinan besar tidak serumit birokrasi dan se-penuh-permainan politik Kerajaan Roma di zaman Petrus. Meskipun demikian kedua rasul itu menyuruh umat-umat Kristen masa awal ini untuk melakukan pekerjaan duniawi mereka, apa pun pekerjaannya, dengan sepenuh hati.

Demikian juga, sebagai umat Kristen masa kini, kita dipanggil untuk melayani tuan duniawi kita dengan sekuat kemampuan kita dalam segala hal yang kita lakukan, tak peduli betapa tidak menyenangkan tugas atau atasan kita. Kita melakukannya dengan penuh iman dan pengetahuan bahwa Tuhanlah

yang kita layani, yang kemuliaan-Nyalah yang sesungguhnya kita cari dan keadilan-Nyalah yang sesungguhnya kita percayai. Hasilnya? Karir yang menyenangkan dan sukses di dunia, dan upah di surga. Inilah yang tidak mereka ajarkan di sekolah bisnis.

*K*EBIASAAN IV :
SENANTIASA BERDOA

Berdoalah agar Tuhan memimpin
dan menolongmu.



KEBIASAAN IV : SENANTIASA BERDOA

Ketika Anda ingin membuat janji untuk bertemu dengan pimpinan tertinggi perusahaan Anda, mungkin sekretarisnya akan menyisihkan dua menit dalam agenda beliau untuk Anda. Tentu saja, dalam beberapa bulan mendatang ini tidak akan ada waktu luang, dan besar kemungkinannya janji temu Anda tiba-tiba dibatalkan. Dan tak pelak lagi, sebaiknya Anda punya sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan, karena waktu beliau sangatlah berharga.

Akan tetapi, untuk berbicara dengan Tuhan Allah, Sang Pencipta alam semesta, yang menciptakan langit dan bumi, yang perlu Anda lakukan hanyalah menundukkan kepala dan menutup mata, di mana pun Anda berada, 24 jam sehari, 7 hari seminggu, termasuk akhir pekan dan hari-hari libur lainnya. Hal ini membawa kita kepada kiat keempat dari Enam Kebiasaan umat Kristen yang efektif: “Berdoalah agar Tuhan membimbing dan menolongmu.”

Dalam pemahaman Alkitab di gereja baru-baru ini, kami membahas topik “doa dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan segera,

banyak peserta yang ingin menceritakan pengalamannya. Seorang guru menceritakan bahwa murid-muridnya lebih memperhatikan pelajaran yang disampaikannya ketika ia berdoa sejenak sebelum mengajar. Seorang dokter menggambarkan betapa mulusnya operasi yang dilakukannya ketika dia mengucapkan doa singkat sebelum memulai operasi tersebut. Seorang pengusaha bercerita bagaimana semua orang dengan beragam kepribadian dalam rapat yang diselenggarakannya mencapai kata sepakat ketika ia berdoa sejenak seorang diri sebelum membuka pertemuan.

BERDOA - KAPAN SAJA, DI MANA SAJA

Biasanya, ketika orang berpikir tentang doa, mereka berpikir tentang waktu-waktu khusus dalam sehari—30 menit di kebaktian Sabat, 1 jam di kebaktian istimewa, 20 detik sebelum dan sesudah makan, 70 detik sebelum tidur, atau kalau kuat, 80 detik.

Demikian pula, ketika orang berpikir tentang alasan untuk berdoa, mereka punya satu alasan yang jelas. Mereka perlu berdoa untuk seseorang yang sedang menderita dan butuh kesembuhan, untuk pekerjaan kudus gereja, atau untuk keluarga mereka.

Hal-hal ini tentu saja adalah alasan dan waktu yang benar dan penting untuk berdoa. Tetapi kadang-kadang orang cenderung untuk berpikir bahwa doa hanya bisa dilakukan di waktu-waktu itu dan karena hal-hal itu. Padahal Alkitab tidak berkata demikian. Efesus 6:18 mengatakan, “Dalam segala doa dan permohonan, berdoalah setiap waktu di dalam Roh.”

Berdoa bukanlah suatu tugas, yang harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan dan hanya untuk tujuan-tujuan tertentu. Doa adalah anugerah dari Tuhan, satu karunia yang tidak banyak orang dalam sejarah peradaban manusia diberi kehormatan untuk menerimanya. Ada satu masa ketika boleh dibilang satu-satunya jalan untuk mendekati Tuhan adalah melalui persembahan korban bakaran, dan itu pun bukan komunikasi langsung dengan Dia. Ditambah lagi, hal ini boleh dibilang hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang kebetulan lahir dalam suatu garis keturunan tertentu.

Hari ini, Anda dapat menganggap doa sebagai suatu hak istimewa. Anda hampir dapat menganggapnya sebagai suatu alat bantu kerja paling hebat yang Anda miliki. Doa adalah jalur langsung kepada Tuhan yang diberikan secara cuma-cuma kepada semua orang yang telah

dibenarkan oleh Tuhan. Seperti halnya dengan semua alat bantu Anda yang lain, sebaiknya Anda berusaha memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Kita membutuhkan kuasa, bimbingan, dan kekuatan Tuhan sepanjang hidup kita—bukan hanya selama 13.000 jam yang kita habiskan di gereja sebagai orang dewasa, tetapi juga selama 100.000 jam yang kita habiskan di tempat kerja.

Meskipun berlutut dan berbicara dalam bahasa roh yang tak dikenal di tengah suatu pertemuan bukanlah etika yang tepat, di kantor tidak ada peraturan yang mengatakan bahwa Anda tidak dapat mencari tempat yang tenang untuk berdoa, dengan suara yang keras maupun di dalam hati. Anda dapat menggunakan ruang kantor Anda, ruang pertemuan yang kosong, atau ruang fotokopi.

HAL-HAL YANG DIDOAKAN DI TEMPAT KERJA

Jadi apa yang dapat kita doakan di tempat kerja?

Bimbingan dan pengetahuan. Apakah Anda dihadapkan pada sebuah proyek yang sulit dalam pekerjaan Anda? Mengapa tidak memohon kepada Seorang, yang mengatur,

merancang, dan melaksanakan penciptaan langit dan bumi, untuk mengambil alih beban Anda?

Kebijaksanaan. Jika Anda akan memimpin sebuah rapat, pertimbangkanlah untuk mengucapkan doa singkat seorang diri sebelum memulainya, memohon kepada Tuhan agar rapat itu dapat berjalan dengan lancar. Ketika Anda sedang mengetik email atau berbicara dengan orang lain, berdoalah agar Tuhan memberi Anda kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Ketika kebencian dan pertentangan muncul, seperti yang biasanya terjadi, hanya Tuhanlah yang berkuasa untuk memahami dan meluluhkan hati manusia.

Keberanian dan kekuatan. Mungkin Anda harus memberikan presentasi penting di hadapan para eksekutif tertinggi perusahaan Anda, atau Anda harus mengerjakan beberapa tugas berat. Atau mungkin Anda hanya sedang merasa jenuh dan sangat tertekan. Kapan saja Anda merasa lemah atau gelisah, ingatlah apa yang dikatakan dalam 2Taw. 20:15, dan dalam Alkitab, lebih dari seratus kali: “Janganlah kamu takut dan terkejut karena laskar yang besar ini, sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah.”

Penghiburan. Anda mungkin punya banyak teman di tempat kerja Anda, tetapi

kemungkinan besar Anda tidak punya seseorang yang dapat bersimpati terhadap setiap kelemahan Anda dan mengerti saat Anda merasa sendirian, tidak berdaya, atau putus asa. Amsal 18:24 mengatakan, “Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara.”

Kesabaran. Ketika seseorang berbuat salah terhadap Anda, reaksi alami Anda adalah melakukan balas dendam. Akan tetapi, “akal budi membuat seseorang panjang sabar dan orang itu dipuji karena memaafkan pelanggaran” (Ams. 19:11). Bagaimanapun kita mencoba memaksa diri kita, kesabaran dan pengampunan seperti ini datang hanya dari Tuhan.

Kekudusan. Baru-baru ini saya berbincang-bincang dengan seorang saudara seiman yang baru saja mulai bekerja di sebuah kantor. Salah satu hal pertama yang dilihatnya adalah: “Orang-orang itu semuanya bermulut kotor!” Itu benar! Kita hidup dalam suatu dunia di mana mengucapkan sumpah, minum-minum, dan memfitnah adalah hal yang wajar. Seperti yang dikatakan oleh Rasul Petrus, seseorang yang memiliki perilaku Kristus tidak mempergunakan waktu yang tersisa menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak

Allah (1Ptr. 4:2). Kita perlu bersandar kepada Tuhan agar tidak tercemar oleh dunia.

Pengendalian diri. Kali berikutnya Anda menerima penghargaan atau pujian dari orang-orang di sekitar Anda, ingatlah apa yang dilakukan Tuhan Yesus. Ketika orang ramai ingin menjadikan-Nya raja, Dia menarik diri dan berdoa. Dia tidak terbuai dalam kemuliaan duniawi-Nya sendiri, melainkan dengan rendah hati menyadari bahwa kemuliaan itu berasal dari dan adalah kepunyaan Bapa. Melalui doa, Dia dapat tetap mengendalikan diri-Nya.

Pengampunan. Keinginan daging, keinginan mata, dan terutama keangkuhan hidup, berkembang dan dianggap baik di tempat kerja. Di sana kita berbuat dosa dengan berbagai cara, seringkali bahkan tanpa menyadarinya. Yang lebih buruk lagi, kita mungkin telah jatuh ke dalam dosa menyangkal Tuhan. Ketika kita menyadari bahwa kita sudah berdosa dan mengakuinya di hadapan-Nya, Tuhan itu setia dan akan mengampuni kita.

Mengucapkan syukur. “Pada hari mujur bergembiralah, tetapi pada hari malang ingatlah, bahwa hari malang ini pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur” (Pkh. 7:14). Entah situasi kerja kita sekarang lancar atau tidak, Allah memaksudkannya untuk kebaikan. Melalui saat baik dan susah, Allah memberi kita

kesempatan untuk belajar, untuk bertumbuh, dan untuk menjadi lebih sempurna di mata-Nya. Dan untuk itulah kita harus bersyukur. Ada suatu alasan mengapa Paulus menuliskan kalimat “bersyukurlah dalam segala hal” segera sesudah kalimat “tetaplah berdoa” (1Tes. 5:18).

Rekan-rekan kerja Anda. “Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: ‘kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’” (Gal. 5:14). Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, hanya orang Samarialah yang menyadari bahwa yang dimaksud dengan sesama ialah setiap orang yang membutuhkan sentuhan pertolongan Tuhan yang ia jumpai dalam hidupnya. Dengan cara yang sama, doa-doa kita seharusnya juga mencakup rekan-rekan kerja dan mereka yang ikut terpengaruh oleh pekerjaan kita, sehingga dalam pekerjaan dan kehidupan kita sehari-hari, mereka dapat melihat dan merasakan kasih dan kuasa Kristus melalui kita.

DOA SEBAGAI BAGIAN DARI HARI KERJA

Daftarnya bisa terus bertambah. Alasan untuk berdoa sama banyaknya dengan

persoalan yang harus diselesaikan dalam pekerjaan. Dan luar biasanya, Tuhan akan selalu mendengarkan. Tak ada alasan yang terlalu remeh, tak ada doa yang terlalu pendek, tak ada orang yang terlalu sepele, sehingga Tuhan tidak mendengarnya dari surga dan bertindak.

Cobalah ini setiap hari selama satu minggu dan lihatlah apakah hal ini tidak menghasilkan perbedaan dalam hidup Anda: sebelum berangkat kerja di pagi hari atau sebelum keluar dari mobil sesampainya di tempat parkir kantor, sediakan beberapa menit untuk mengucapkan doa singkat untuk hari yang akan Anda lewati. Mintalah agar Tuhan memimpin Anda dalam segala yang akan Anda lakukan beberapa jam mendatang ini. Mintalah agar Tuhan membantu Anda untuk memuliakan nama-Nya dalam apa pun yang Anda kerjakan hari itu.

Kemudian, secara terus-menerus sepanjang hari itu, jika keinginan untuk berdoa muncul di benak Anda, jangan mengabaikannya dan berkata bahwa Anda akan berlutut dan berdoa “dengan benar” setelah tiba di rumah. Sebaliknya, ucapkanlah doa Anda kepada Tuhan di waktu dan tempat itu juga. Pada akhir hari itu, di tengah perjalanan pulang, renungkanlah jam-jam yang baru saja berlalu,

dan mengucapkan syukurlah atas berkat-berkat pada hari yang lain.

Kemungkinannya adalah, Anda tiba-tiba akan menemukan bahwa rapat-rapat Anda menjadi lebih produktif, hubungan dengan rekan kerja lebih baik, Anda memiliki kebijaksanaan untuk melakukan tugas-tugas yang paling sulit dan kesabaran untuk menghadapi tugas yang paling membosankan, dan hari-hari Anda berlalu dengan jauh lebih lancar. Setelah mencobanya selama satu minggu, kemungkinan besar Anda akan merasa heran bagaimana Anda dapat bertahan tanpa doa.

halaman kosong

*K*EBIASAAN V :
BELAJAR SEBANYAK
MUNGKIN

Belajarlh sebanyak mungkin,
sehingga kamu memperoleh dua hal
sekaligus: penghasilan dan pengalaman.



KEBIASAAN V : BELAJAR SEBANYAK MUNGKIN

Kita sekarang tiba pada kebiasaan kelima dari Enam Kebiasaan. Sebelumnya saya sudah mengulas satu demi satu nasihat yang diberikan ayah saya sebelum saya mulai bekerja.

Banyak orang yang begitu lulus kuliah menerima ijazah, melemparkan toga ke udara, membakar buku pelajaran di atas panggangan, dan berpikir bahwa tugas belajar telah usai. Tidak ada buku lagi, tidak ada kuliah lagi, tidak ada PR lagi, tidak perlu begadang lagi. Seolah-olah kita mengalami kemenangan seperti dalam Wahyu 21:4. Dan memang, tidak akan ada ujian lagi. Salah satu perasaan paling hebat dalam hidup setelah tamat sekolah adalah terbangun dari tidur yang tak tenang karena mimpi-mimpi buruk yang sama: tidak siap menghadapi ujian, dan setelah berpikir sejenak, menyadari bahwa Anda sudah lulus dan tidak perlu menempuh ujian lagi selama sisa hidup Anda.

Tentu saja, ketika Anda mulai hidup di dunia kerja, Anda akan segera menyadari bahwa proses belajar terus berlanjut, hanya saja dengan cara yang berbeda. Tentunya tidak dilakukan di ruang kelas. Belajar dalam ruang

kelas sudah bukan momok lagi, sebaliknya, sekarang proses belajar biasanya ditemani dengan makan siang gratis atau bahkan suatu 'pertemuan' di Orlando.

Anda memulai proses belajar di hari pertama bekerja. Hari pertama suatu pekerjaan baru seringkali menakutkan. Sebagian besar dari kita masih mengingat perasaan tersebut. Anda tidak yakin pakaian apa yang sebaiknya dikenakan. Anda tidak tahu di mana harus duduk. Anda tidak punya pesawat telepon, tidak punya meja, tidak punya komputer. Anda tidak tahu nama orang-orang dan tidak ada seorang pun yang mengenal Anda. Anda samar-samar ingat bahwa hal-hal yang seharusnya Anda kerjakan sudah dijelaskan waktu wawancara, tapi ketika atasan Anda menjatuhkan setumpuk kertas di meja Anda, kelihatannya semua dokumen itu ditulis dengan hieroglif (tulisan Mesir kuno). Anda tersenyum pada dunia, tapi dalam hati Anda berpikir... apa yang sudah kulakukan? Bagaimana aku dapat mengelabui orang-orang itu sehingga mereka mengira bahwa mereka tidak membuat kesalahan dengan mempekerjakan aku?

Tentu saja, bagi sebagian besar orang, perasaan seperti itu tidak akan terus bertahan (jika terus merasa demikian, selamat! Anda siap pindah ke manajemen). Tidak, satu

minggu berlalu, Anda menghabiskan waktu dengan membaca dan berbicara pada orang-orang untuk lebih mengenal pekerjaan yang akan Anda lakukan. Setelah dua minggu, Anda mulai mencocokkan nama-nama orang dengan wajahnya. Anda mulai menyadari bahwa Anda sama tahunya dengan orang-orang lain, dan apa yang tidak Anda ketahui dapat Anda pelajari. Setelah tiga minggu, perbandingan antara pertanyaan bodoh dan pertanyaan pintar yang Anda ajukan mulai menurun. Setelah sebulan, Anda telah dapat mencapai beberapa prestasi sederhana, dan orang-orang mulai mengenal nama Anda. Dan pada waktu itu, ada lagi orang yang baru bergabung, sehingga Anda dapat melimpahkan julukan 'Orang Baru' itu kepadanya.

Memulai dari nol hingga sampai di titik Anda merasa cocok dalam bekerja adalah bagian dari proses belajar. Tetapi itu bukan hanya berlangsung selama sebulan. Proses belajar perlu terus dilanjutkan seumur hidup Anda. "Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan, dan telinga orang bijak menuntut pengetahuan" (Ams. 18:15).

Untuk bisa sukses di dunia kerja, Anda perlu terus-menerus menimba pengetahuan baru. Anda bukan hanya perlu mempelajari pengetahuan teknis untuk melaksanakan tugas Anda, tetapi yang lebih penting, Anda perlu

belajar bagaimana untuk hidup. Bagaimana menulis email yang sopan dan jelas maksudnya. Bagaimana membawa diri dalam pertemuan. Bagaimana berbicara di telepon dengan cara yang profesional. Bagaimana berurusan dengan berbagai kepribadian yang Anda temui setiap hari. Bagaimana menyajikan presentasi. Bagaimana menangani keberhasilan, kekecewaan, atau perubahan. Anda tidak mempelajari hal-hal ini dalam buku pelajaran. Anda mempelajarinya dengan mencoba melakukannya, gagal, bangun, dan mencoba lagi. Dan memang, akan sangat membantu jika firman Allah tertanam dalam diri Anda. “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” (Ams. 1:7).

Lucunya, semakin banyak Anda belajar, Anda akan semakin percaya diri, dan orang lain akan semakin yakin terhadap Anda.

Dengan hikmat rumah didirikan,
dengan kepandaian itu ditegakkan,
dan dengan pengertian kamar-kamar diisi
dengan bermacam-macam harta benda yang
berharga dan menarik.
(Ams 24:3-4)

Ada beberapa orang yang terpaksa dengan caranya sendiri dan menolak untuk belajar. Mereka adalah jenis orang yang mengatakan bahwa kereta tanpa kuda tidak mungkin bisa populer, atau yang bertanya mengapa perlu menggunakan lampu listrik kalau lilin dan lentera sudah berfungsi dengan baik.

Di dunia kerja, Anda juga akan melihat orang-orang seperti ini. Mereka adalah orang-orang yang terpaksa dengan caranya sehingga dijuluki kartu mati. Alkitab punya istilah untuk jenis orang seperti ini: Pemalas. Bandingkanlah kebun anggur seorang pemalas dengan rumah orang yang bijak.

Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun orang tidak berakal budi. Lihatlah, semua itu ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruju, dan temboknya sudah roboh. Aku memandangnya, aku memperhatikannya, aku melihatnya dan menarik suatu pelajaran. “Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring,”

maka datanglah kemiskinan seperti seorang penyerbu,
dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.
(Ams. 24:30-34)

halaman kosong

*K*EBIASAAN VI :
TETAP YAKIN DALAM
PENANTIAN

Saya yakin bahwa setelah tiga bulan, mereka bukan hanya akan mempekerjakanmu, mereka juga akan membayarmu lebih banyak!



KEBIASAAN VI : TETAP YAKIN DALAM PENANTIAN

Ini bukan sekedar sepotong nasihat dalam bentuk perkiraan. Dulu saya dipekerjakan sebagai konsultan, bukan sebagai karyawan penuh waktu. Kontrak tenaga konsultan biasanya dikaji apakah akan diperpanjang atau diputus setiap 3 bulan masa percobaan. Dan sebagai orang yang pesimis, tatkala menjelaskan pekerjaan itu kepada ayah, saya berkeluh-kesah bahwa kontrak saya mungkin tidak akan diteruskan setelah masa percobaan tersebut.

Berpedoman pada kondisi kerja saya, ayah membesarkan hati saya dengan kiat terakhir ini. Mengagumkan, ternyata ia benar. Saya memulai karir di posisi yang sangat rendah—gaji kecil, jam kerja panjang, dan pekerjaan yang tidak dihargai. Enam bulan kemudian, saya diangkat menjadi karyawan tetap. Enam bulan setelahnya, saya mendapat promosi. Enam bulan kemudian saya mendapat promosi lagi. Dan setelah enam bulan di posisi tersebut, akhirnya saya sekali lagi mendapat promosi. Dengan perpaduan pemilihan waktu yang kebetulan tepat dan keberuntungan, belum sampai tiga tahun bekerja, saya sudah mendapatkan pekerjaan yang saya sukai dan

posisi serta gaji yang pada akhirnya sepadan dengan keahlian dan pendidikan saya.

Beberapa rekan kantor memberitahukan bahwa biasanya untuk dapat diangkat menjadi karyawan tetap atau mendapatkan bahkan satu promosi saja, seseorang harus menunggu bertahun-tahun. Tetapi untuk alasan tertentu, meskipun selama tiga tahun itu ada banyak perubahan posisi, segalanya kelihatannya sudah diatur bagi saya. Saya tidak perlu sikut-sikutan atau mencari muka atau melakukan apa pun kecuali menjadi diri sendiri.

Saya mengingat kembali masa tersebut, tiga tahun dalam karir saya, ketika saya memulai pekerjaan baru yang saya impikan, duduk dalam kantor yang baru sambil tersenyum. Saya melihat ke belakang dan berpikir, inilah orang yang kuliah di universitas yang pada waktu itu bukanlah yang paling bergengsi (walaupun sekarang ini sama sekali tidak dapat dipandang rendah), namun dapat melampaui orang-orang bersekolah di sekolah top. Inilah orang yang nilai transkripnya hanya rata-rata. Inilah orang yang hampir-hampir tidak punya keahlian bermasyarakat dan jiwa bisnis, dan yang, tanpa berpura-pura merendahkan, sejujurnya sama sekali tidak punya pengalaman bisnis apa pun di dunia usaha, tetapi entah bagaimana akhirnya menikmati tingkat kesuksesan tertentu.

halaman kosong



THE ULTIMATE SOURCE OF SUCCESS

(SUMBER UTAMA KEBERHASILAN)

Sejak itu, saya sudah berganti pekerjaan, tetapi Enam Kebiasaan itu masih tetap melekat pada saya. Di setiap pekerjaan baru, mereka tetap menjadi kekuatan yang menuntun saya dalam segala hal. Saya masih menyimpan carikan kertas kumal bernoda lemak itu dalam laci meja saya. Jika Anda meninjau kembali Enam Kebiasaan tersebut, Anda akan melihat sumber dari segala kesuksesan yang saya nikmati. Itu dimulai oleh suara seorang ayah yang penuh kasih, yang menggemakan segala hal yang telah ia pelajari selama hidupnya dari Bapanya yang penuh kasih.

Ada orang yang menghabiskan seluruh waktunya untuk membaca perkembangan bisnis terbaru dan semboyan-semboyan yang menarik. Yang lainnya menetapkan prioritas mereka pada kegiatan mengunjungi acara-acara sosial yang memungkinkan mereka tampil mengesankan dan dapat dilihat oleh kalangan elit. Ada yang sekuat tenaga berusaha

menarik keuntungan dari orang lain. Ada yang bekerja lembur dengan alasan demi keluarga, padahal seharusnya mereka menghabiskan waktu bersama keluarga.

Orang-orang seperti ini hanya punya dua perkara dalam pikiran mereka: aku ingin menghasilkan uang lebih banyak lagi, dan aku ingin dipromosikan ke jenjang yang lebih tinggi. Inilah kebohongan besar yang ditawarkan dunia usaha - bahwa bagaimanapun juga gaji tinggi dan posisi bagus pasti memberi kepuasan. Itu adalah suatu kebohongan, sebab uang dan kekuasaan yang lebih banyak mendatangkan ketamakan yang jauh lebih besar pula. Yang ada di ujung pelangi itu adalah penyesalan, bukan sukses.

Jalan untuk menjadi sangat sukses jauh melampaui jabatan bagus dan gaji tinggi. Sukses adalah tatkala Anda bercermin setiap pagi, Anda dapat melihat seorang anak Allah balas menatap Anda. Sukses adalah mengerjakan tugas Anda, apa pun bentuknya, semata-mata untuk kemuliaan Allah. Sukses adalah orang-orang memperhatikan Anda di kantor dan mereka tahu bahwa ada yang istimewa pada diri Anda - sesuatu yang tidak dapat benar-benar mereka sentuh, tapi yang ingin mereka alami juga. Sukses adalah sanggup menghadapi kesuksesan karena mengetahui, tanpa ragu sedikit pun, siapa Sumber kekuatan

Anda, dan terus-menerus berkomunikasi dengan Sumber itu. Sukses adalah sanggup menghadapi depresi, kemarahan, kekecewaan, kesukaran, dan hal-hal yang tidak diketahui, karena tahu bahwa pada akhirnya Anda akan muncul sebagai emas. Sukses adalah sanggup menetapkan prioritas yang jelas dalam pikiran Anda—yaitu bahwa kasih Anda kepada Allah dan hubungan Anda dengan-Nya adalah yang pertama, keluarga Anda menyusul ketat di tempat kedua, selanjutnya adalah pelayanan Anda di gereja, dan segala hal lainnya jauh di tempat keempat.

Saya tidak punya gambaran ke mana karir saya akan menuju, tetapi jika ada sesuatu yang sejauh ini sudah saya pelajari, itu adalah: kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, karena waktu dan kesempatan dialami semua orang (Pkh. 9:11). Jika Anda dapat mengutamakan bersinar bagi Kristus di mana pun Anda berada dan dalam apa pun yang Anda kerjakan, waktu dan kesempatan punya kecenderungan yang lucu untuk menyediakan yang tepat bagi Anda.

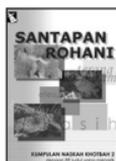
Terima kasih, Ayah.

Beberapa terbitan-terbitan Gereja Yesus Sejati yang lain:



Siapa Bilang Tuhan Tidak Ada; Kumpulan Kesaksian Vol. 1
90 hal, 11 x 18 cm

Dalam kumpulan kesaksian Vol.1 ini, Anda dapat membaca kesaksian-kesaksian indah yang dialami oleh orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yesus, Tuhan yang hidup dan setia.



Santapan Rohani; Kumpulan Naskah Khotbah 2
219 hal, 19 x 13,5 cm

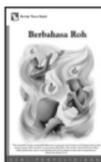
Terdiri dari 12 tema dan 89 naskah khotbah yang menarik. Dapat digunakan sebagai bahan inspirasi bagi para hamba Tuhan dalam mempersiapkan khotbah-khotbah yang membangun.



Homiletik

Pnt. John Yang, 99 hal, 21 x 14,5 cm

Buku ini akan membimbing kita langkah demi langkah dalam pembuatan naskah khotbah. Mulai dari awal pengumpulan bahan khotbah, teknik penyusunan naskah khotbah, penentuan tema, pembuatan kata pendahuluan, isi dan penguraiannya serta teknik-teknik lainnya.



Berbahasa Roh

19 hal, 13,5 x 21,5 cm

Bahasa Roh dalam komunitas Kristen menimbulkan banyak pertanyaan dan komentar. Alkitab memberitahukan kita, bahwa kali pertama orang mendengar murid-murid Yesus berkata-kata dalam bahasa Roh, mereka bertanya satu sama lain, "Apakah artinya ini?" (Kis. 2:12)

Untuk informasi dan pemesanan, silakan menghubungi:

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Telp. (62-21) 6530-4150, 6530-4151

Faks. (62-21) 6530-4149

Email: kolportasi.pst@gys.or.id

Web: <http://www.gys.or.id>

<http://www.gys-indonesia.org>

*"Jadi apa yang dapat Anda lakukan?
Bagaimana mungkin Anda dapat berhubungan
baik dengan semua orang kalau setiap orang
hanya mementingkan diri sendiri...."*

Dalam kehidupan Anda sehari-hari sebagai orang Kristen, pernahkah Anda menjumpai kendala-kendala yang 'menyulitkan' Anda untuk menjalankan kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di tempat Anda bekerja? Seringkah Anda terbentur pada suatu persimpangan jalan dimana Anda harus memilih menjalankan perintah Tuhan atau berlaku sebagai layaknya orang dunia?

Melalui buku "Enam Kebiasaan Umat Kristen Yang Efektif " ini, Anda dapat menemukan kiat-kiat yang dapat Anda terapkan, sehingga Anda dapat tetap hidup sebagai terang Kristus di dalam dunia yang gelap ini.

**Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No.3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Telp. (62-21) 6530-4150, 6530-4151
Faks. (62-21) 6530-4149
Email: contact.us@gys.or.id
Web: <http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>**



02.22.0001